

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah diin *rahmatan lil'alamin* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam begitu memperhatikan setiap tingkah laku manusia, dari yang terkecil hingga terbesar. Berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), maupun dengan manusia (*hablum minannas*), atau dengan alam (*hablum minal* manusia sebagai pedoman hidup. Rasulullah SAW diutus Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah sepanjang hayatnya adalah akhlak mulia. Para sahabat dan kerabatnya memanfaatkan perjalanan Rasulullah sebagai pelita penyiaran agama. Allah menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an:

وَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹

Pujian Allah diwujudkan pada diri Rasulullah. Yang benar-benar dituangkan ke kehidupannya. Diriwayatkan dari Sufyan bin ‘Uyainah bahwa Rasulullah SAW. adalah neraca terbesar di mana segala sesuatu akan ditimbang menggunakan akhlak, riwayat hidup, dan petunjuk beliau. Yang sesuai dengan itu adalah kebenaran dan yang menyimpang merupakan kebatilan.²

Di atas segalanya, Islam mengutamakan masalah moral. Akibatnya, moralitas menjadi tujuan utama risalah. Islam dibagi dalam tiga cabang yang berbeda: aqidah, syariah, dan akhlak. Akhlak sangat penting dalam Islam, sehingga setiap bagian ajaran agama senantiasa diarahkan pada pembentukan dan penanaman akhlak mulia, disebut dengan *akhlaqul karimah*. Semua amal ibadah, baik yang dilakukan dengan hati atau dengan perbuatan, baik perkataan

¹ QS. Al-Qalam (68) : 4.

² <https://mts1klaten.sch.id/nabi-muhammad-saw-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq-yang-mulia/>, diakses pada tanggal 04 November 2021

maupun perbuatan diabaikan kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia dan sifat yang terhormat.

Akhlak adalah kualitas yang erat kaitannya dengan agama. Akhlak yang baik atau buruk adalah prasyarat yang diperlukan untuk iman individu. Seseorang yang beriman kepada Allah pasti percaya kepada keesaan Allah, menegaskan bahwa Allah memiliki semua sifat kesempurnaan dan tidak memiliki kekurangan atau kemiripan dengan ciptaan-Nya.

Lingkungan pergaulan remaja cukup memprihatinkan di zaman sekarang ini. Masa remaja yaitu tahap antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada usia ini, perilaku menyimpang sering terlihat, yang dapat mengakibatkan tindakan kriminal. Perilaku abnormal semacam ini kadang-kadang disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja tumbuh sebagai akibat dari berkembangnya zaman dan status ekonomi. Banyak kenakalan remaja yang sering terjadi, antara lain: tawuran atau tawuran pelajar, kecanduan narkoba, obat-obatan terlarang dan alkohol, seks bebas, dan kegiatan kriminal. Ini adalah kekhawatiran bersama oleh kita semua. Karena gangguan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masa depan anak-anak menjadi dewasa. Jika tidak ada cara untuk melindungi anak dari beban perilaku menyimpang, anak pasti akan terpengaruh olehnya, dan bukan tidak mungkin bagi anak untuk mengembangkan keengganan terhadap perilaku menyimpang. Sebagai orang tua, pasti tidak ingin hal ini terjadi pada anaknya.

Manusia telah dianugerahi berbagai amanah dan kewajiban oleh Allah SWT. Di antara amanat dan kewajiban terpenting yang Allah berikan pada manusia, dalam hal ini orang tua (termasuk pengajar, guru, dan pengasuh) bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Inilah bagaimana penerapan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

rtinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim:6)^r

Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya mendidik anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan akhlak yang mulia dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* juz 3. Anak adalah anugerah Allah SWT yang dianugerahkan kepada orang tuanya. Hatinya tak bercacat berkilau seperti mutiara yang belum terbentuk. Akibatnya, seorang anak akan siap menerima semua cara pengajaran. Jika dia dibesarkan di lingkungan yang layak dan memiliki pendidikan yang positif, dia tumbuh dalam kondisi yang sangat baik dan selamat baik di dunia ini maupun di akhirat. Selain itu, orang tuanya, instrukturnya, mendapatkan hadiah yang dimaksudkan untuknya. Namun, jika ia menjadi terbiasa dengan ketidakadilan atau ditinggalkan seperti binatang buas, ia pasti akan menderita dan mati, dan kejahatannya akan dibayar oleh orang tuanya dan/atau mereka yang bertanggung jawab atas pendidikannya.

Pengajaran akhlak harus dimulai sejak dini, karena anak muda mudah dipengaruhi oleh orang lain. Anak harus dikenalkan dengan lingkungan yang positif dan dilindungi dari lingkungan yang negatif sejak awal. Dan setelah anak mengembangkan kapasitas pembeda antara yang baik dan yang buruk (tamyiz), ia membutuhkan perawatan lebih lanjut untuk menjamin apabila ia mengidentifikasi nilai kebaikan dengan hal-hal yang benar-benar baik dan nilai kejahatan dengan hal yang benar-benar mengerikan. Akhlak adalah karakteristik yang mendarah daging dalam diri individu dan kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran yang

³ QS. At-Tahrim (66) : 6

panjang. Jika tindakannya positif, itu disebut sebagai karakter terhormat; jika perbuatan itu negatif, itu disebut sebagai karakter keji.

Lingkungan mungkin memiliki dampak besar pada kehidupan dan dapat membentuk perilaku individu. Penekanan khusus harus diberikan pada saat tumbuh-kembang anak yang masih bersekolah. Baik lingkungan yang baik maupun negatif berpengaruh pada perilaku anak. Kita telah melihat secara langsung betapa memprihatinkan perilaku orang lain di sekitar kita. Bahkan kemerosotan moral anak dapat terlihat dari banyaknya siswa yang berkelahi atau tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan, pemerkosaan, berani dan memberontak kepada orang tua dan guru, hingga pembunuhan. Dalam situasi ini, diperlukan benteng atau penghalang untuk menanamkan kualitas kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu keluarga, lingkungan rumah, dan lembaga pendidikan. Upaya strategis ini berpotensi mengubah keadaan negatif menjadi positif dengan memberi dan memperkuat pemahaman tentang peran penting pendidikan dalam membina perkembangan moral siswa. Baik itu terhadap orang tua, lingkungan, atau proses belajar itu sendiri, kode moral harus diikuti agar siswa dapat memahami manfaat pengetahuan.

Kolaborasi antara pengajar dan siswa diperlukan untuk pencapaian pendidikan. Terlepas dari bagaimana pengajar berusaha untuk memaksakan pengaruhnya pada siswa, pendidikan akan sulit dibayangkan tanpa antusiasme dan kesiapan siswa untuk mencapai tujuan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ وَاَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ اَهْلِهِ كَمُقْتَدٍ

الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan”. (HR. Ibnu Majjah).

Namun perlu ditegaskan bahwa kehadiran proses belajar mengajar di lembaga pendidikan memerlukan karakter dan peraturan yang kondusif bagi keberhasilan guru dan siswa. Dapat dikatakan, menciptakan lingkungan yang agamais dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas belajar mengajar, suatu langkah menuju tercapainya tujuan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of values. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya, kadangkadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan⁴

Perlunya pendidikan moral, khususnya bagi anak-anak, harus ditonjolkan, karena ini adalah isu yang sangat vokal. Salah satu ulama Indonesia yang telah berjasa besar dalam dunia pendidikan yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Dia melihat cara orang hidup pada saat itu; masih banyak individu yang tidak beragama, yang mengikuti kebiasaan dan praktik yang tidak sesuai dengan kemanusiaan. Mengingat kesulitan kehidupan sosial masyarakat yang tidak bermoral, sangat penting untuk memiliki gagasan tentang tatanan moral yang harus diterapkan agar kehidupan sosial dapat berkelanjutan, terutama melalui pengajaran moralitas kepada siswa. Budaya moral yang sehat di antara

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta : PT Rajagrafindo persada, 2015), hlm 149.

siswa dan pengajar selama proses pendidikan akan memberikan efek menguntungkan pada interaksi kehidupan komunal.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah salah satu wacana pendidikan yang dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut di dalam sistem pendidikan. Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bidang pendidikan akhlak yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masanya beliau, kehidupan masyarakatnya banyak yang belum beragama, berkehidupan dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prike-manusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan akhlak perlu adanya sebuah konsep akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik.

Terdapat beberapa ajaran Pendidikan akhlak, Contohnya, kitab *Adab al-'Alim wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat membantu dalam mengkaji cita-cita pendidikan akhlak. Buku tersebut membahas berbagai nilai akhlak, antara lain karakter pribadi siswa, moral siswa terhadap guru, moral siswa selama proses pembelajaran, menghormati dan memuliakan guru dan pelajarannya, dan tidak hanya membahas nilai moral siswa, tetapi juga tentang akhlak pribadi guru, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru terhadap muridnya.

Merespon akan pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam bermasyarakat, K.H. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak guru dan murid) yang mana dalam kitab tersebut membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, selain itu kecenderungan pemikiran beliau adalah mentengahkan nilai-nilai yang bersifat sufistik.

Dari sini, penulis tergerak untuk mengusung nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari guna menerapkan nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan yang mana beliau ulama besar Indonesia yang tahu betul akan kultur budaya serta adat masyarakat Indonesia yang mengusung akhlak sopan santun yang sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Maka dari itu menurut penulis sangatlah relevan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab karangannya yang berjudul *adabul 'alim wal muta'alim*.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam isi kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, selain untuk memperkuat jiwa *Tholibul ilmi* dan kepribadian penulis sendiri, juga sebagai pencari berkah dan warisan ilmu dari penulis buku, KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai hasil pemikiran tersebut, penulis menyoroti masalah dan menyebutkannya dalam judul skripsi:

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADAB AL- 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Analisis Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al Muta'allim*)”

B. Rumusan Masalah

Peneliti harus menjelaskan Batasan ruang lingkup saat menulis skripsi ini untuk mencegah kesalahpahaman. Penulis akan membahas konsep pendidikan akhlak, pendidikan akhlak, nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan akhlak, dan pentingnya pendidikan akhlak terhadap pendidikan agama Islam, pada skripsi ini. Kemudian akan terbentuk benang merah yang memungkinkan adanya apresiasi terhadap pentingnya pendidikan akhlak seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al - 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab

Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?

3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak sebagaimana diuraikan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* oleh KH. M. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adab Asy'ari Adabul 'Alim Wal Muta'allim* oleh KH. Muhammad Hasyim.
3. Membandingkan dan mengkontraskan nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Adab al'Alim Wal Muta'allim* oleh KH. Muhammad Hasyim dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti

Agar lebih memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah agama, khususnya pendidikan akhlak pada kitab *Adab al 'Alim Wal Muta'allim*, dan untuk menjadi pribadi yang lebih bermoral melalui belajar akhlak yang sesuai dengan aturan agama Islam.

2. Pelajar

Sebagai pedoman peserta didik melalui aktivitas *tholabul 'ilmi* untuk mengembangkan akhlak mulia, kemauan yang kuat, kesantunan dalam bersuara dan bertindak, akhlak mulia, kebijaksanaan, kesopanan, keikhlasan, kejujuran, dan kesucian. Dengan kata lain, untuk menghasilkan makhluk yang diberkahi dengan integritas akhlak dan keagungan.

3. Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai acuan bagi mereka yang ingin meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan akhlak dan

karakter anak melalui pemanfaatan karya-karya terdahulu yang tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an dan Hadist.

- 2) Sebagai pedoman dalam aktivitas *Tholabul 'ilmi* pembentukan karakter dan kepribadian anak.

4. Masyarakat

Sebagai batu loncatan untuk melatih akhlak anak-anak dan diri mereka sendiri untuk menghadapi kemerosotan akhlak di dunia pencarian informasi sekarang ini.

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru akan tetapi sebelum ini sudah ada, oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama dari Ita'HaritsUnni'mah, dengan judul "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)". Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 8 pada tahun 2014. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada penggunaan kitab yaitu kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian pustakaan. Sedangkan perbedaannya dari penelitian Ita'Harits lebih difokuskan pada hasil karya KH. Hasyim Asy'Ari yaitu kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Sedangkan penulis memfokuskan pada Nilai-nilai pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.
2. Penelitian yang kedua yakni, dari Arifatul Maulidia, dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim". Diterbitkan oleh Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. sedangkan perbedaan penelitian Arifatul terletak pada konsep pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif empat tokoh dengan mencari persamaan dan perbedaannya. Sedangkan penulis lebih fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

3. Penelitian yang ketiga, dari Sholikah, dengan judul "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim". Diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2012. Dari segi persamaan terletak pada kitab yang di kaji yaitu kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hayim Asy'ari juga sama-sama menggunakan jenis penelitian library research. Sedangkan perbedaan dari penelitian Sholikah ini yaitu lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan penulis lebih focus pada nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis melakukan riset kepustakaan (*library research*). Merupakan metode penelitian yang meliputi proses mengumpulkan informasi dan data secara rinci dari banyak sumber, termasuk kitab, buku, majalah, catatan,

dan lainnya, serta temuan riset sebelumnya yang relevan, untuk memperoleh landasan teori dan jawaban atas masalah yang sedang dipelajari. Tepatnya, tinjauan pustaka ini hanya berfokus pada item koleksi perpustakaan, meniadakan persyaratan untuk riset lapangan.⁵

2. Objek Penelitian

Objek dari riset ini ialah untuk mengkaji standar akhlak yang terdapat pada Kitab *Adab al-'Alim Wal Muta'alim* dan signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam.

3. Sumber Data

Karena jenis dari riset ini, yang dilakukan secara kepustakaan, data yang dikumpulkan berasal dari literatur. Sumber data utama dalam riset ini adalah Kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim* karya KH.M. Hasyim Asy'ari.

Kemudian ada sumber data sekunder seperti kitab karya Syekh az-Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja yaitu *Akhlaq Lil Banin* Juz 1 dan 2, kitab karya Muhammad Syakir, Kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'* dan terjemahannya, Kapita Seleka Pendidikan Islam karya Abuddin Nata, dan kitab-kitab lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Tahap paling kritis dalam riset adalah pengumpulan data, sebab tujuan utama riset yaitu untuk memperoleh data.⁶ Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pemeriksaan apakah ada cara pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek.⁷ Literatur yang diteliti tidak harus terbatas pada buku

⁵ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm. 2

⁶ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.308

⁷ Haris Herdiansya, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 145

atau kitab, tetapi dapat mencakup jenis dokumentasi lainnya, seperti jurnal, majalah, dan lainnya.⁸

Penulis mengumpulkan data dalam skripsi ini dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer, yaitu kitab *Adab al-Alim Wal Muta'allim*, dan sumber data sekunder. Setelah pengumpulan data, dilakukan tinjauan sistematis sehubungan dengan topik riset untuk mendapatkan data atau informasi untuk bahan riset.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan mengklaim bahwa dalam hal analisis data kualitatif adalah kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain agar mudah dipahami dan kesimpulannya dibagikan kepada orang lain.⁹

Menurut Webber, *Content Analysis* adalah suatu pendekatan riset yang menggunakan serangkaian metode untuk mendapatkan kesimpulan yang sah dari suatu pernyataan atau dokumen. Demikian pula, Holsi mendefinisikan *content analysis* sebagai pendekatan apa pun yang digunakan untuk membuat kesimpulan melalui upaya objektif dan sistematis untuk memastikan karakteristik pesan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data *content analysis* pada skripsi ini. *Content analysis* ialah teknik untuk menentukan isi suatu wacana, kitab klasik, kode, dan karya sastra.¹⁰

Tahapan analisis data kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Janice Mc Drury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999), adalah:

1. Membaca/mempelajari data, mencatat istilah dan konsep penting dalam data.

⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 45

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 244

¹⁰ Sutrisno Hadi. *Metode Research* (Yogjakarta: Andi Offset, 1993), Cet. XXIV. Hlm. 36-37

2. Menganalisis istilah-istilah kunci untuk mengidentifikasi tema-tema dalam data.
3. Menulis model yang ditemukan.
4. Penentuan koding.

Analisis data bertujuan untuk memastikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan garis besar isi skripsi secara keseluruhan di bagian ini. Sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teoretik

Bab III: Biografi K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang membahas tentang biografi dan karya-karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi sebagai berikut: Kitab *Adab al-Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memuat deskripsi temuan kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, berdasarkan rumusan masalah dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan saran.